

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan bagi individu. Ekspektasi dan tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa begitu besar. Mahasiswa memiliki peranan besar dalam membangun dan mensejahterakan bangsa. Karena mahasiswa merupakan generasi-generasi muda yang menjadi penerus untuk kemajuan bangsa. Itulah sebabnya banyak tugas-tugas yang harus dicapai. Menurut Undang-Undang Perguruan Tinggi (DIKTI) No. 12 tahun 2012 di Bab 2 Pasal 13 tentang Civitas Akademika dijelaskan pada Ayat 1 bahwa “mahasiswa” adalah sebagai anggota civitas akademika yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/ atau profesional. Dijelaskan pula pada Ayat 2, bahwa mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/ atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/ atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

Menjadi mahasiswa baru adalah hal yang menyenangkan, dimana mereka bisa mengeluarkan pendapat dan mengenal banyak orang baru. Menurut (Raharjo, 2014), mereka melangkahkan kaki menuju kampus dengan bangga dan semangat, serta berharap dapat menyelesaikan kuliah dengan cepat untuk segera menjadi

seorang sarjana atau seorang profesional dalam bidang tertentu. Setelah beberapa Minggu mengikuti perkuliahan, mereka merasakan ternyata belajar di Perguruan Tinggi tidaklah semudah yang mereka bayangkan. Mereka harus mengikuti perkuliahan dengan tertib, rajin membaca literatur-literatur yang mungkin berbahasa asing, memahami berbagai macam teori, mengerjakan tugas-tugas, menyusun makalah, presentasi, berdiskusi dan sebagainya.

Sedangkan untuk mahasiswa tingkat akhir, mereka menghadapi masalah-masalah yang spesifik dan cenderung lebih berat jika dibandingkan mahasiswa baru atau tingkat awal. Masalah-masalah tersebut adalah pengulangan mata kuliah, tugas penulisan skripsi, perencanaan masa depan, tuntutan keluarga sebagai pendukung dana untuk mempercepat kuliah serta semakin banyaknya teman sebaya yang telah lulus kuliah dan mendapat pekerjaan. (Yesamine dan Huda dalam Pratiwi dan Lailatushifah, 2012). Tidak terkecuali bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM), tercatat ada sekitar 3.514 orang tua mahasiswa yang berpenghasilan di bawah 1 juta dari total mahasiswa 19.035 mahasiswa dari tahun 2010-2016 (Badan Pusat Informasi UTM). Mengatakan bahwa rata-rata mahasiswa UTM sebagian besar dari kalangan menengah kebawah. Keadaan tersebut yang membuat sebagian mahasiswa memilih kuliah sambil bekerja untuk menambah biaya kuliah.

Kuliah sambil bekerja banyak memberi dampak bagi mahasiswa baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dengan bekerja mahasiswa dapat membantu orang tua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja serta kemandirian ekonomis. (Motte & Schwartz dalam Daulay & Rola, 2012).

Berdasarkan pengamatan, tidak sedikit mahasiswa yang bekerja di luar ataupun di dalam jam kuliah mereka. Selama bekerja tersebut, mereka memperoleh pengalaman, mulai dari mendapatkan teman baru (rekan kerja), ilmu, dan tanggung jawab dalam pekerjaan, akibatnya mahasiswa yang bekerja mengalami pengurangan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dari pada mahasiswa lain pada umumnya, sehingga mereka harus memiliki kemampuan dalam mengatur waktu dan mengelola diri dengan baik antara kuliah, pekerjaan dan lain sebagainya karena hal ini akan dapat menentukan kualitas visi dan misi individu dalam kehidupannya. Ungkapan tersebut berkaitan dengan pernyataan (Douglas dan Douglas dalam Gustina, 2009) yang mengatakan bahwa kehidupan setiap individu tidak dapat dilepaskan oleh waktu. Setiap individu akan melakukan pengaturan waktu sejalan dengan kebutuhannya untuk mengatur pekerjaannya. Karena itu individu yang mampu mengelola keduanya dengan benar dapat dikatakan ia mampu mengelola dirinya dengan baik.

Seperti yang dijelaskan di atas dalam penelitian Pratiwi dan Lailatushifa (2012) mengatakan bahwa salah satu masalah mahasiswa tingkat akhir adalah tuntutan keluarga sebagai pendukung dana untuk mempercepat kuliah, mengharuskan mahasiswa tingkat akhir berpikir kreatif dengan cara bekerja sambil kuliah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa tingkat akhir, berinisial SU Universitas Trunojoyo Madura yang sudah bekerja:

“Aku kerja tapi jarang sekarang mbak, Kadang nunggu dipanggil sama bos saya dulu, kalau karyawan gak masuk saya yang dipanggil, kalau karyawan masuk ya saya gak kerja, kalau udah gak kerja ya saya jualan sendiri mbak,

jualan sosis. Alasanya sih simple ya mbak, kenapa saya bekerja itu karena memenuhi kebutuhan saya disini mbak, karena kan gak selamanya yang dijajah orang tua itu cukup mbak, makanya saya cari tambahan lah.”
(wawancara dengan SU, usia 21 tahun, tanggal 10 september 2016)

Ada juga yang mengatakan bekerja di sela-sela mengerjakan skripsi adalah untuk mengisi waktu luang, karena tidak adanya mata kuliah lagi yang diulang, sehingga membuatnya berfikir untuk bekerja agar bisa mengisi waktu kosongnya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa tingkat akhir, berinisial XA Universitas Trunojoyo Madura yang sudah bekerja:

“Ya aku bekerja sih buat ngisi waktu luang yaa mbak, itung-itung buat nambah biaya juga, dan enaknyanya juga bisa nambah temen hehehe .”
(wawancara dengan SU, usia 22 tahun, tanggal 12 september 2016)

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bekerja juga merupakan suatu usaha untuk mengisi waktu luang yang menyenangkan bagi mahasiswa yang melakukannya. Dengan bekerja, mahasiswa dapat sekaligus mencari pengalaman dan tambahan uang saku untuk biaya hidup dan sebagainya. Di sisi lain masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja adalah pekerjaan bisa membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya, yakni belajar menurut Yenni (dalam Daulay & Rola, 2012). Menurut pengamatan peneliti tanggapan sekitar mendapat pengaruh atas aktivitas yang dia kerjakan saat ini. Pengaruh tersebut salah satunya adalah teguran agar terselesainya skripsinya. Hal itu membuatnya menjadi menyesal karena tidak memprioritaskannya. Sesuai dari hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa tingkat akhir, berinisial XA Universitas Trunojoyo Madura yang sudah bekerja:

“ aku sih sebenarnya agak nyesel ya, gimana sudah keenakan kerja jadi lupa sama skripsi. Ya jadinya molor sampai sekarang ini. Aku mikirnya tuh gini, skripsi bisa dikerjakan nanti lah, kalo kerja kan gak ada hari lain, kalo

jadwalnya ini ya harus ini. Bingung juga sih sebenarnya, hehehe.”
(wawancara dengan SU, usia 22 tahun, tanggal 12 september 2016)

Masalah yang muncul adalah kondisi di mana kuliah sebagai prioritas utama bergeser posisinya menjadi prioritas kedua setelah pekerjaan, sehingga banyak dijumpai pada kasus-kasus tertentu, kuliah menjadi keteteran atau terlantar karena mahasiswa keasyikan bekerja dan kehilangan waktu untuk mengerjakan tugasnya serta menyelesaikan kuliahnya sebagai tujuan utama. Banyak waktu yang sebenarnya bermanfaat menjadi terbuang percuma karena kurang disiplinnya mahasiswa dalam menggunakan waktu dan mengelola diri dengan baik (Gustina, 2009).

Banyak kendala yang ada pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, apalagi untuk mahasiswa tingkat akhir khususnya yang sedang mengerjakan skripsi. Salah satunya adalah faktor waktu yang harus diatur untuk menyesuaikan jadwal keduanya. Sesuai dari hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa tingkat akhir, berinisial XA Universitas Trunojoyo Madura yang sudah bekerja:

“Kalo dulu aku belum ngambil skripsi sih, paling ya Cuma waktu bingung sama tugas ya, paling-paling mentok aku gak ikut kerja kelompok tugas dari dosen aja, Nah kalo sekarang karena berhubungan aku udah ngambil skripsi jadi ya gitu aku bingung bagi waktunya, mau bimbingan, mau ngerjain skripsi, apalagi kalo soal bimbingan, dosen kan gak pasti adanya kapan.”
(wawancara dengan SU, usia 22 tahun, tanggal 12 september 2016)

Menurut Ningsih (dalam Daulay & Rola, 2012) mengatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lain. Sehingga seorang mahasiswa yang bekerja khususnya mahasiswa akhir, harus bisa membagi waktu

antara menyelesaikan tugas akhirnya dan bekerja atau bisa disebut pengelolaan diri (*Self Management*).

Self management adalah sebuah penyusunan, perencanaan untuk mengatur diri dengan bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri bagaimana dia bisa mengolah informasi tentang dirinya maupun lingkungannya, memotivasi diri, evaluasi diri dan banyak hal lainnya tentang dirinya sendiri guna mencapai sebuah tujuan agar tujuannya itu tercapai seperti yang dikatakan Gie (1996) *self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.

Dalam manajemen diri (*self management*) terdapat 3 aspek menurut Maxwell (dalam Prijosaksono, 2001), yaitu a. Pengelolaan waktu: waktu merupakan merupakan hal utama dalam manajemen diri (*Self management*). Seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaannya secara efektif dan efisien. b. Hubungan antar manusia: Hubungan antar manusia merupakan pilar utama dalam manajemen diri (*self management*), karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan yang terus menerus. Efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapaian hal-hal terbaik dalam kehidupan, dan dalam kehidupan yang lebih bermakna baik

itu ditempat kerja atau dalam kehidupan tinggal. Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama kesuksesan. Dalam hidup seseorang membutuhkan teman, sahabat, kekasih, rekan kerja, maupun mitra bisnis, juga membutuhkan orang yang dapat diajak berbagai keceriaan, kesedihan, ketakutan, kegagalan dan keberhasilan. Interaksi ini menyentuh dan membangun seseorang pada tingkat kehidupan yang terdalam. c. Perspektif diri: Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu yang dapat melihat dan menilai dirinya sama dengan apa yang dilihat dan dipikirkan oleh orang lain pada dirinya berarti individu tersebut memiliki penerimaan diri yang lebih luas yang pada akhirnya akan mempermudah individu dalam manajemen diri (*self management*) tetapi jika individu tidak dapat melihat dirinya seperti yang dilihat orang lain secara jujur dan sesuai kenyataan maka akan mengarah pada suatu kebohongan pada diri sendiri dan individu tersebut akan menciptakan cermin diri yang semu sehingga individu tidak dapat menerima kenyataan dirinya.

Menurut Lakein (Gustina, 2009), deskripsi manajemen diri pertama kali dimulai dengan menentukan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan dan keinginan individu berdasarkan tingkat kepentingannya. Kemudian membuat prioritas aktivitas yang spesifik meliputi tujuan dari kebutuhan atau keinginan tersebut agar dapat dicapai dengan baik. Lebih lanjut, Covey (1997) menjelaskan bahwa setiap orang dapat melakukan segala sesuatu yang ia inginkan, tetapi tidak semuanya akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan urutan-urutan tujuan dengan beberapa langkah yang harus ia lakukan.

Manajemen diri yang baik dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengingatkan kewajibannya dalam menyelesaikan studi Gustina (2009). Pengertian *Self management* sendiri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya Prijosaksono (2001).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa UTM sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah, sehingga mengharuskan mereka untuk kuliah sambil bekerja sebagai tambahan biaya kuliahnya, tidak terkecuali bagi mahasiswa tingkat akhir di UTM. Karena mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai tugas lebih berat dari pada mahasiswa baru, sehingga perlu untuk memiliki *self management*, untuk mengatur antara tugas mengerjakan skripsi dan bekerja. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Self Management* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Trunjoyo Madura yang Sudah Bekerja.

1.2 Signifikansi Penelitian

Trio Isnansyah Marwi dan Sutijono (2012) melakukan penelitian tentang Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri (*Self -Management*) untuk Mengurangi Tingkat Kemalasan Belajar pada Siswa Kelas VIII E Mts Al-Rosyid Dander-Bojonegoro. Hasil penelitiannya menemukan bahwa Penggunaan strategi pengelolaan diri (*self management*) dapat mengurangi tingkat kemalasan belajar pada siswa kelas VIII E MTs Al-Rosyid Dander Bojonegoro.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terletak pada subjek dan metode penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitiannya pada mahasiswa tingkat akhir UTM. Sementara Trio dan Sutijono menggunakan metode kuantitatif dan subjek penelitian pada siswa kelas VII E MTs Al-Rosyid Dander Bojonegoro.

Anik Supriyati (2013) melakukan penelitian tentang Upaya meningkatkan *Self Management* dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII D di SMPN I Jakenan Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *Self Management* dalam belajar pada siswa sebesar 8,12%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 55 > Z_{tabel} = 8$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima jadi kesimpulannya adalah tingkat *Self Management* dalam belajar siswa meningkat setelah diberi layanan bimbingan kelompok.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, Penelitian ini bedanya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian pada mahasiswa tingkat akhir UTM, Sementara Anik Supriyati melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dan subjek penelitian pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Jakenan dengan jumlah 34 siswa.

Rizka Gita Miranti (2009) melakukan penelitian tentang *Self Managment* pada Orang Tua Tunggal Wanita yang Bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self management* dapat membantu orang tua tunggal wanita yang bekerja dalam menjalani berbagai macam peran yang mereka miliki dan membantu

mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meraih keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terletak pada subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir UTM. Sementara Rizka Gita Miranti sama-sama menggunakan metode kualitatif tetapi dengan menggunakan studi kasus intrinsik dan subjek penelitiannya adalah orang tua tunggal wanita yang bekerja .

Dari ketiga penelitian diatas sama-sama membahas tentang *self management* namun dari ketiga penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penulis berfokus pada *self management* pada mahasiswa tingkat akhir yang ada di UTM dan menggunakan metode kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian adalah: Bagaimana *Self Management* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Trunojoyo Madura yang Sudah Bekerja ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui *Self Management* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Trunojoyo Madura yang Sudah Bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan dan memperkaya ranah pengetahuan di bidang psikologi belajar serta psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Mahasiswa akhir mengerti dan menyadari bahwa pentingnya *self management* untuk dirinya sendiri, agar apa yang menjadi tujuan utamanya dapat tercapai.

b. Bagi Mahasiswa Akhir

Sebagai bahan pertimbangan untuk memikirkan lagi dampak dan konsekuensi apa yang didapat ketika mereka memilih untuk bekerja.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengetahuan dan referensi tentang pentingnya *self management* ketika harus menjalani dua aktivitas atau prioritas yang sama-sama pentingnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai kajian referensi ketika melakukan penelitian tentang *self management*.